

SILVER LINING DIBALIK MISI KENABIAN NUH AS (STUDI KOMPARATIF AL-QUR'AN DAN BIBEL)

Umar Kustiadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
aruzumar76@gmail.com

Abstract

One of the characteristics of prophets and apostles chosen by Allah Swt. is to provide guidance, call for da'wah to the right path as well as lessons and life lessons for the sustainability of human life in the world. Prophet Noah in the Qur'an and al-Kitab has clearly provided important lessons to be learned from the experiences, lessons and life lessons behind the prophetic mission of Noah as. The purpose of this study is how to reveal the prophetic mission of Noah (peace be upon him) both from the Qur'an and the Bible, then how the silver lining is in the narrative of Noah's prophetic mission, and also how its implications and relevance in modern society. The method used in this research is descriptive-comparative and this type of research is qualitative research. As a result, Noah (peace be upon him) was a prophet and also an apostle and even included part of Ulul Azmi who was commanded by Allah Swt. to call his people to piety and surrender to Allah Swt. At the same time, the Bible then, in a different wording, calls people to return to the God who gives goodness to mankind. On the one hand, the silver lining obtained is conceptualized in gratitude, patience, obedience to God's commands, and becomes wisdom for the sustainability of the life of this modern society.

Keywords: Al-Qur'an, Bibel, Prophetic Mission, Silver Lining

Abstrak

Salah satu ciri Nabi dan Rasul yang dipilih oleh Allah SWT adalah menyeru dakwah kepada jalan yang benar serta memberikan bimbingan, pelajaran dan hikmah bagi keberlangsungan manusia hidup di dunia. Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab dengan jelas sudah memberikan pelajaran penting untuk diambil pengalaman, pelajaran dan hikmah kehidupan dibalik misi kenabian Nuh AS. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana mengungkap misi kenabian Nuh AS, baik dari Al-Qur'an dan Al-Kitab, kemudian bagaimana silver lining yang ada dalam narasi misi kenabian Nuh AS, dan juga bagaimana implikasi dan relevansinya pada masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Nabi Nuh AS adalah seorang Nabi dan Rasul bahkan termasuk dari Ulul Azmi yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyeru kepada kaumnya agar bertaqwa dan berserah diri kepada Allah SWT, atau dalam redaksi Al-Kitab diperintahkan untuk kembali kepada Tuhan dan memberikan kebaikan kepada manusia. Adapun silver lining dibalik misi

kenabian Nuh AS terkonsep dalam rasa syukur, kesabaran, ketaatan atas perintah Allah SWT, dan menjadi hikmah untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Bibel, Misi Kenabian, Silver Lining

Pendahuluan

Salah satu ciri kenabian dari seorang Nabi dan Rasul adalah bagaimana mereka memberikan dakwah kepada umatnya, baik secara lisan maupun perbuatan. Di sisi lain, proses dalam penyampaian dakwah para Nabi, terkhusus Nabi-nabi yang terpilih menjadi Rasul sekalipun memiliki tugas dakwah yang variatif. Keberlangsungan dakwah mereka yang variatif tentu bukan karena dakwahnya yang memiliki kecenderungan pribadi dari Nabi maupun Rasul, melainkan melihat bagaimana kebutuhan umat saat itu yang memiliki problematika atas penyimpangan perbuatan dari apa mereka lakukan. Bahkan setiap manusia diwajibkan atas dirinya untuk beriman khususnya kepada Nabi dan Rasul, karena tugas dan misi Nabi dan Rasul adalah sebagai pemimpin, khalifah, pembimbing bahkan sebagai pembawa risalah tugas dari Allah SWT untuk menjaga stabilitas kehidupan di dunia¹, sehingga umat manusia yang didakwahkan oleh para Nabi dan Rasul memiliki tujuan yang jelas saat mereka hidup di persada bumi ini.

Meninjau dari beberapa artikel terkait dengan perjuangan Nabi Nuh AS dalam mendakwahkan kepada umatnya, tentu terdapat beberapa artikel yang membahas terkait persoalan ini. Beberapa artikel membahas terkait hikmah yang bisa diambil dari kisah kenabian Nuh AS, diantaranya “Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al- Qur'an”. Artikel dengan konteks yang digunakan khusus kepada Al-Qur'an². Kemudian beberapa pembaharuan dengan perspektif filsafat bahasa, melihat kisah Nabi Nuh AS memiliki kecenderungan kesamaan maupun korelasi sejarah dari Al-Qur'an dan Al-Kitab³.

¹ Ahmad Farhan Choirullah, “Nilai-Nilai Religius Dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nabi Nuh AS Perspektif Al-Qur'an,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 (2020), hal. 59, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.1667.

² Aulya Adhli, “Hikmah Kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an,” *Al-Kauniyah*, Vol. 1, No. 1 (2021), 21–42, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v1i1.368>.

³ Azkiya Khikmatiar, “Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2019), 209–26, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>; Ahmad Faris Ahkam, “Kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-

Kemudian secara khusus menjelaskan bagaimana implikasi kisah Nabi Nuh AS kepada masyarakat, baik dari nilai-nilai ketauhidan, religiusitas dan orientasi dakwah kenabian Nuh AS⁴. Oleh sebab itu, penulis ingin memberikan penjelasan secara spesifik terkait misi kenabian Nuh AS, dan bagaimana *silver lining* dari tujuan misi kenabian Nuh AS kepada umatnya. Apakah selama ini hikmah dibalik setiap musibah memberikan dampak kekufuran sehingga enggan mendengarkan dakwah Nabi Nuh AS, atau bahkan menjadi sebuah pelajaran dan menjadi nilai penting bagi kehidupan terkhusus berimplikasi kepada masyarakat secara umum. Tentu penulis memberikan konteks dengan dua kitab yakni Al-Qur'an dan Al-Kitab sebagai alur penjelasan terkait kesejarahan Nabi Nuh AS dan umatnya.

Berangkat dari jenis penelitian ini adalah studi penelitian kualitatif-deskriptif. Fokus pada penelitian ini adalah mengumpulkan data-data terkait serta menganalisis sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian, tentu penekanan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan dua konteks atau lebih, jenis kegiatan, atau aspek yang memiliki kesamaan atau relevansi terkait konteks yang akan diteliti⁵. Dan dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya menghimpun berbagai data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan bahwa penelitian berupaya untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait misi kenabian Nuh AS dengan melihat *silver lining* yang ada didalamnya. Hal ini bertujuan untuk melihat indikasi dari *idiom silver lining* tersebut bagaimana hikmah yang diambil dengan berbagai perspektif. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui misi kenabian Nuh AS dengan melihat sisi hikmah dibalik tantangan dan proses perjuangan dakwah kepada umatnya, serta memberikan penjelasan dengan dua konteks Al-Qur'an dan Al-Kitab sebagai pijakan untuk menjelaskan secara komprehensif dua arah sehingga memunculkan perspektif

Naratif A.J. Greimas),” *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 3, No. 1 (2022), 625–640, <http://dx.doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3800>.

⁴ Muhammad Farid, Abdul Ghofur, “Kisah Nabi Nuh AS dan Kontribusinya Dalam Dakwah Islamiyah,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2016), 13-28; Ahmad Farhan Choirullah, *op. cit.* hal. 59-78.

⁵ Syaodih, Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

yang lebih luas dan mendalam. Selama menjalankan penelitian ini, tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan manfaat kepada masyarakat dan menjadikan motivasi agar tetap menjadi pribadi yang sabar dan tabah dari segala musibah, tantangan dan cobaan di setiap lini kehidupan, karena hikmah akan menjadi pelajaran berharga untuk meniti kehidupan yang lebih bermakna.

Pembahasan

1. Latar Belakang Misi Kenabian Nuh AS dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Nabi Nuh AS tidak sedikit dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan berbagai diksi yang tertera dalam di beberapa surat, diantaranya adalah surat Al-Qamar ayat 9-17, surat Al-a'raf ayat 59-64, surat Asy-syu'ara ayat 105-122, surat Yunus ayat 71-73, surat Hud ayat 25-49, surat Ash-shaffat ayat 75-82, surat Al-mu'minun ayat 23-31 dan terakhir surat Nuh seluruh ayat di dalamnya⁶. Pada dasarnya dari sekian banyaknya ayat yang menyebutkan terkait Nabi Nuh AS memiliki beberapa hikmah dan pelajaran yang bisa dijadikan pandangan bagi kaum muslimin khususnya dan untuk semua manusia pada umumnya, yaitu berisi tentang perjalanan kehidupan Nabi Nuh AS dengan keluarganya, kemudian perjalanan dakwah Nabi Nuh AS kepada kaumnya yang diantara mereka ada yang enggan dan ada yang menerima dakwah Beliau. Bahkan beberapa ayat menceritakan perjalanan latar belakang Nabi Nuh AS dari menerima perintah dari Allah SWT untuk membuat bahtera dan menyelamatkan kaumnya.

Kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Kitab tertuang dalam perjanjian lama dalam bab kejadian pada riwayat Nabi Nuh AS⁷. Dalam Al-Kitab dijelaskan secara gamblang perjalanan Nabi Nuh dengan keluarganya, kaumnya, bahkan beberapa kejadian yang terjadi terkait musibah yang dialami oleh Nabi Nuh sendiri tercantum dalam bab 6 sampai dengan bab 8 tertera bagaimana mulai dari per pasal menceritakan secara kronologis riwayat kenabian Nuh dan kaumnya⁸. Maka beberapa kronologis kisah Nuh ditutup dengan perjanjian Allah SWT dengan Nabi Nuh bahwa Tuhan tidak akan lagi

⁶ Ahmad Faris Ahkam, *op. cit.* hal. 625-640.

⁷ Jack P. Lewis, "Noah and the Flood: In Jewish, Christian, and Muslim Tradition," *The Biblical Archaeologist*, Vol. 47, No. 4 (1984), 224-239. <https://doi.org/10.2307/3209905>

⁸ IKAPI, *Al Kitab Deuterokanika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

memusnahkan manusia, walaupun pada akhirnya manusia itu sendiri akan mendatangkan kesalahan, kemunggaran, bahkan pertumpahan darah kembali.

Dilihat dari sisi Al-Qur'an dan Al-Kitab, misi kenabian Nuh AS secara garis besar dilatarbelakangi dengan konsep dan konteks yang sama, yaitu bagaimana seruan dakwah yang diperintahkan Tuhan memberikan dampak kepada kaumnya untuk senantiasa kembali kepada jalan yang sudah ditetapkan Tuhan (jalan kebenaran). Namun secara khusus, Al-Qur'an tidak serta merta memberikan kisah hanya sekedar bacaan biasa yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan manusia, akan tetapi sejarah yang Allah SWT berikan dalam Al-Qur'an memberikan orientasi kepada manusia agar senantiasa mengambil pelajaran darinya. Perumpamaan yang diberikan pada orientasi tersebut berlaku kepada syariat, hukum, sejarah, akhlak bahkan peristiwa alam dimana seluruhnya akan memberikan konsepsi teori-teori ilmiah yang secara tidak langsung bisa dibuktikan dalam bingkai faktual⁹.

2. Orientasi Misi Nabi Nuh dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Al-Qur'an sudah menjelaskan secara kronologis dari beberapa ayat yang berkaitan tentang kenabian Nuh AS dari beberapa konteks yang dihadapkan kepada kaumnya. Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 ayat¹⁰. Beliau adalah seorang Nabi sekaligus Rasul dan termasuk diantaranya adalah ulul azmi setelah kenabian Adam AS¹¹ sebagaimana dijelaskan dalam surat Yunus ayat 72:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ مِمَّا سَأَلْتِكُمْ مِنْ أَجْرٍ أَنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikitpun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah SWT dan aku diperintah agar aku masuk ke dalam golongan orang-orang muslim.” [QS. Yunus (10): 72].

Dalam ayat diatas, Nabi Nuh AS terindikasi sebagai Nabi yang beragama Islam dan Allah SWT dalam ayat tersebut memperingatkan kepada Nabi Nuh AS atas kaumnya bahwa Nabi dan Rasul tidak ada orientasi dakwah mereka dalam mengharap

⁹ M.Baqir Hakim, *Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006, hal. 480.

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

¹¹ Moh. Ali Wasik, “Islam Agama Semua Nabi’ Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016), 225-234, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.

kepada sesuatu yang material seperti upah dan kedudukan, melainkan hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT semata.

Secara umum, misi kenabian adalah mereka yang memikul sebuah perintah dari Tuhan untuk menyerukan apa yang ada dalam isi wahyu untuk dilaksanakan kepada umatnya. Ada beberapa misi kenabian yang dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya: Pertama, mengajak beribadah kepada Allah SWT sebagaimana dalam surat An-nahl ayat 36. Kedua, menyampaikan isi wahyu yang berisikan perintah dan larangan sebagaimana termaktub dalam surat Al-ahzab ayat 39. Ketiga, memberikan *busyro* (kabar gembira dan peringatan) sebagaimana dalam surat Al-Furqan ayat 56. Terakhir, misi kenabian tidak selalu pada dimensi dunia saja, melainkan pada dimensi akhirat sebagai bentuk peringatan bahwa kehidupan dunia adalah perbekalan kepada kehidupan yang abadi kelak sebagaimana surat Al-an'am ayat 130¹².

3. Analisis Komparatif Misi Kenabian Nuh AS dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Setelah penjelasan secara komprehensif mengenai orientasi kenabian secara umum, maka penulis akan berusaha memberikan analisis komparatif untuk menemukan adakah kesamaan dan perbedaan dalam sisi narasi terkait misi kenabian Nuh AS dalam konteks Al-Qur'an dan Al-Kitab. Mengawali misi kenabian Nuh AS dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 59 dan Al-Mukminun ayat 32¹³ dengan redaksi yang lain bahwa Nabi Nuh AS diperintahkan oleh Allah SWT menyeru kepada kaumnya untuk bertaqwa kepada-Nya semata. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai Rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah SWT (karena) tidak ada Tuhan bagi kamu selain Dia." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah SWT) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat) [QS. Al-A'raf (7): 59].

¹² Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2016), 149–164. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya Juz 1-30*, Surabaya: Mekar, 2004.

فَارْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ^٤

Lalu Kami utus kepada mereka seorang Rasul dari (kalangan) mereka sendiri. (Dia berkata,) “Sembahlah Allah SWT, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa?”. [QS. Al-Mu’minun (23): 32].

Misi kenabian Nuh pun dijelaskan tidak secara eksplisit perintah tersebut kepada kaumnya dalam Al-Kitab, melainkan bagaimana Tuhan memberikan perintah kepada Nabi Nuh AS untuk membuat bahtera yang bisa menampung seluruh makhluk hidup termasuk keluarga Nabi Nuh AS. Hal ini diperintahkan karena Tuhan memilik bumi sudah rusak, termaktub dalam kejadian pasal 6 ayat 12¹⁴. Artinya Nabi Nuh AS diberikan tugas oleh Tuhan hal ini semata-mata, karena Tuhan sudah melihat kerusakan yang ada di bumi, termasuk manusia itu sendiri yang berpotensi atas keterlibatan kerusakan tersebut. Kemudian Nuh AS dengan tepat mengerjakan apa yang sudah diperintahkan oleh Tuhannya.

Misi kenabian Nuh kemudian tidak berhenti kepada penyeruan, melainkan selaras dengan penjelasan Al-Kitab untuk membuat bahtera teruntuk kaumnya dan keluarganya¹⁵. Pada bab 7 pasal 1 seruan Nuh AS kepada kaumnya dengan jelas mengajak menuju bahtera, karena air bah akan datang dan memusnahkan manusia dan seluruh yang ada di bumi. Pada saat yang sama Al-Qur’an pun secara tegas telah menjelaskan untuk kaumnya Nuh menaiki bahteranya pada surat Al-Mukminun ayat 27 dan surat Hud ayat 37:

فَاَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلَکَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَاذًا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنْزِيلُ فَاسْلُكْ فِيهَا مَنْ
كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ
مُغْرَقُونَ

Kami wahyukan kepadanya, “Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tungku (dapur) telah memancarkan air. Masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang), juga

¹⁴ IKAPI, *op. cit.*

¹⁵ Eddis Sagala, “Memaknai Bahtera Nuh Dalam Kejadian 6-7 Pada Konteks Isolasi Mandiri Penderita Covid-19,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 218–38, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.513>.

keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” [QS. Al-Mu’minun (23): 27].

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. [QS. Hud (11): 37].

Tidak sedikit yang menghina Nabi Nuh AS saat membuat kapal bahtera ini, setidaknya misi kenabian ini tidaklah hal yang sia-sia, melainkan perintah Allah SWT karena musibah air bah akan melanda kepada kaum yang enggan menerima kebenaran. Bahkan jelas dalam surat Hud ayat 37 disebutkan bahwa Allah SWT sudah tidak memperdulikan nasib orang-orang yang zalim, karena Allah SWT mengetahui bagaimana nasib mereka setelah mereka terkena musibah ini, yaitu Allah SWT akan menenggelamkan mereka.

Setelah guncangan dan derasnya air bah kepada kaum Nabi Nuh AS, mulailah peradaban baru terhadap keberlangsungan kehidupan manusia¹⁶. Bahkan dalam surat Hud ayat 48, Allah SWT berfirman:

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ أُمَّةٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّةٍ سَنَسْتُعِثُّهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.” [QS. Hud (11): 48].

Seperti halnya al-Kitab dalam bab kejadian pasal 8 ayat 15-19, “lalu Allah SWT berfirman kepada Nabi Nuh AS: keluarlah dari bahtera itu, engkau bersama-sama dengan istrimu serta anak-anakmu dan istri anak-anakmu, segala binatang yang

¹⁶ Ali Muhammad ash- Shallabi, *Nuh As Peradaban Manusia Kedua* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020). Hal. 489

*bersama-sama dengan engkau, segala yang hidup, burung-burung, hewan dan segala binatang melata yang merayap di bumi, suruhlah keluar bersama-sama dengan engkau, supaya semuanya itu berkeriapan di bumi serta berkembang biak dan bertambah banyak di bumi, lalu keluarlah Nabi Nuh AS bersama-sama dengan anak-anaknya dan istrinya dan istri anak-anaknya.*¹⁷ Dari kedua konteks tersebut, Nabi Nuh AS secara tidak langsung diperintahkan oleh Allah SWT untuk membuat kehidupan manusia lebih baik lagi. Bahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an memberikan kesenangan bagi mereka yang mukmin dan diberikannya azab yang pedih bagi mereka yang kafir. Sedangkan Al-Kitab hanya menjelaskan perintah kepada Nuh untuk membuat kehidupan baru dari apa yang ada di kapal bahteranya.

Table 1. Studi Komparasi Misi KeNabian Nuh dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab

Tinjauan Al-Qur'an	Tinjauan Al-Kitab	Tinjauan Komparasi
Surat Al-Araf ayat 59 dan surat Al-Mu'minun ayat 32	Bab Kejadian pasal 6 ayat 12	Al-Kitab menjelaskan bahwa penyeruan Nuh kepada kaumnya untuk tetap beriman kepada Tuhan. Hal tersebut selaras didalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh AS untuk senantiasa mendakwahkan apa yang ada dalam wahyu yang ia terima.
Surat Al-Mu'minun ayat 27 dan surat Hud ayat 37	Bab Kejadian Pasal 7 pasal 1	Al-Kitab menjelaskan bahwa pengimplementasian perintah Allah SWT kepada Nuh untuk membuat kapal bahtera. Sedangkan Al-Qur'an bukan hanya menjelaskan hal tersebut, namun juga menjelaskan bahwa sepanjang pembuatan bahtera terlihat jelas siapa yang mengikuti dakwah Nabi Nuh dan siapa yang mereka ingkar atas dakwah yang dibawakan oleh Nabi Nuh AS.
Surat Hud ayat 48	Bab Kejadian	Al-Kitab dan Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Nuh AS diperintahkan oleh Allah SWT untuk menurunkan kaumnya dan segala apapun yang ada di

¹⁷ IKAPI, *op. cit.*

	Pasal 8 Ayat 15-19	bahteranya. Dan Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka yang mukmin akan diberikan kesenangan dan mereka yang kafir akan diberikannya azab yang pedih.
--	-----------------------	---

4. *Silver Lining*: Misi Kenabian Nabi Nuh dan Implikasinya kepada Masyarakat Modern

Kata *silver lining* secara definitif diambil dari peribahasa bahasa Inggris (*idioms*) yang bermakna “lapisan perak”¹⁸. Di satu sisi, peribahasa dalam kalimat ini memiliki komponen yang didasari dari fraseologis stabilitas, atau memakai sebuah frasa dengan konteks yang lebih luas¹⁹. Maka sebagai contoh penggunaan *silver lining* pada kalimat “*every cloud has a silver lining*” setiap awan memiliki lapisan perak, maksudnya adalah setiap kejadian yang menimpa seseorang yang dalam hal ini adalah masa-masa sulit memiliki pelajaran penting didalamnya.

Selaras dengan historisitas Nabi Nuh AS sebagai sosok Nabi yang diperintahkan Allah SWT sekaligus diberikan kemampuan untuk berhubungan dekat dengan-Nya²⁰. Pada dasarnya semua Rasul memiliki perintah yang sama, yakni menyebarkan ketauhidan kepada Allah SWT, dan hal ini berimplikasi kepada sifat kehambaan dan disaat yang sama berada pada posisi perintah yang sama²¹. Dari sini, Nabi Nuh AS sudah memberikan gambaran dari perjuangan dakwahnya untuk tetap senantiasa tunduk dari apa yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Kerasnya kehidupan yang dialami oleh Nabi Nuh AS adalah gambaran bagaimana cerminan atas kerasnya kehidupan setelahnya yang akan dialami oleh kaumnya, terkhusus bagi mereka yang menuruti dakwahnya Nabi Nuh AS.

¹⁸ Raden Yusuf Sidiq Budiawan, “Penerjemahan Idiom Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia,” *Jalabahasa*, Vol. 14, No. 2 (2018), 21–36. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.218>

¹⁹ Mukhammadieva Shakhzoda Farkhodovna, “The Structure Of Proverbs And Phraseological Units In English,” *Journal of Inovations In Social Scieces*, Vol. 3, No. 6 (2023), 83–87. <https://sciencebox.uz/index.php/jis/article/view/7590>

²⁰ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode Dan Penerapan*, (Terj) Yudian Wahyudi, Jakarta: CV Rajawali, 1991, hal. 81.

²¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago : The University of Chicago Press, 2009, hal. 1–129.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Haleem dalam literturnya bahwa ini kali pertama penugasan kepada Nabi Nuh AS untuk menghukum kaumnya yang membangkang²². Inilah bukti bahwa Allah SWT tidak diam bagi mereka yang kufur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, selaras dengan istilah *silver lining* yang dimaksud bahwa tidak hanya sebatas terjemahan secara teks saja, “garis perak”, melainkan adalah hikmah dan pelajaran atas segala apapun yang menjadi musibah, tantangan, perjuangan dari apa yang telah dilakukan²³. Secara gamblang dalam Al-Kitab dijelaskan bahwa di dalam kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya adalah bentuk penyelamatan Allah SWT atas Nabi Nuh AS secara eksplisit dan dikaitkan dengan kebenaran Nabi Nuh AS.²⁴ Perlu digaris bawahi bahwa Nabi Nuh AS adalah sosok Nabi yang membawa kebenaran dari Allah SWT, dan berkenaan dengan itu bahwa ada bentuk penghakiman yang diberikan kepada kaumnya yang jahat.

Penggambaran kaum yang dikisahkan dalam narasi Nabi Nuh AS tersebut adalah gambaran bagaimana kondisi masyarakat modern saat ini. Terlepas dengan banyaknya karakteristik interaksi sosial yang variatif, tidak menutup kemungkinan bahwa ada bahkan tidak sedikit yang sama seperti kaum Nabi Nuh AS pada saat itu. Secara fakta bahwa mereka yang taat akan seruan dakwah dan ingkar akan dakwah berimplikasi kepada jiwa, baik lahiriyah ataupun batiniyah atas resepsi dakwah yang ia terima²⁵. Jelas penggambaran bahwa Nabi Nuh AS dalam dakwahnya adalah bentuk amar ma’ruf (perintah kepada kepada kebaikan) dan nahi mungkar adalah bentuk dari sebuah perintah untuk mencegah kemungkaran²⁶, sedangkan dari kisah Nabi Nuh AS tersebut adalah problematika kaumnya yang benar-benar enggan dan lebih mencegah kebenaran dari dakwah Nabi Nuh AS.

Jika dilihat potensi yang diberikan dalam misi kenabian Nuh AS adalah nilai-nilai religius, dakwah, bahkan pelajaran dari pembuatan bahtera yang dibuat oleh Nabi

²² Abdel Haleem, “The Qur’anic Employment of the Story of Noah,” *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2006), 38–57. <https://www.eupublishing.com/doi/epdf/10.3366/jqs.2006.8.1.38>

²³ Raden Yusuf Sidiq Budiawan, *op. cit.* hal. 21–36.

²⁴ Scott Hafemann, “Noah, the Preacher of (God’s) Righteousness”: The Argument from Scripture in 2 Peter 2: 5 and 9, *The Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 76, No. 2 (2014), 306–320. <https://www.jstor.org/stable/43728469>

²⁵ Dwi Ratnasari, “Sejarah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur’an,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2016), 93–106, <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.773>.

²⁶ Mohamad Latief, dkk., “The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma’ruf Nahi Munkar,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 22, No. 1 (2022): 95–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

Nuh AS atas perintah Tuhan kepadanya. Potensi tersebut memberikan dampak positif, terutama pada masyarakat modern saat ini, tidak lain adalah sebagai bentuk ekspresif masyarakat terhadap penerimaan dakwah dan isi kandungan yang ada didalamnya. Terdapat beberapa konsep besar yang bisa diterapkan dan berimplikasi kepada kehidupan masyarakat, yaitu bentuk kesabaran, rasa syukur, dan sikap pantang menyerah dalam menyebarkan sebuah kebenaran.²⁷ Tentu hal ini menjadi sangat penting, karena peran yang dimainkan oleh Nabi Nuh AS adalah bentuk sebuah keikhlasan dan kesabaran dari apa yang didapatkan dari Allah SWT.

Tanpa terkecuali, *silver lining* yang diperoleh adalah berupa upaya perubahan masyarakat dari ketergantungan materi dan membentuk kepribadian yang terbingkai dalam status kehambaan yang pasrah atas ketentuan dan ketetapan Allah SWT. Pada saat yang bersamaan, kisah Nabi Nuh menjadi cerminan untuk masyarakat, untuk mampu membedakan dan bukan sebuah kemustahilan adanya masyarakat yang beriman dan ingkar atas perintah Allah SWT, sehingga misi kenabian pada intinya adalah memberikan kabar baik dari Allah SWT, salah satunya adalah berupa jalan kebenaran untuk mencapai kemurnian tauhid, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan

Misi kenabian Nuh AS secara garis besar masih sama dengan Nabi dan Rasul setelahnya. Tidak mengherankan bahwa setiap Nabi atau Rasul selalu terdapat kaum yang beriman dan ingkar atas seruan dakwah yang dibawakan oleh Para Nabi dan Rasul, tidak terkecuali Nabi Nuh AS atas kaumnya. Bahkan Allah SWT sampai memerintahkan untuk membuat bahtera, karena musibah besar akan terjadi dan meluluhlantakkan seisi bumi selama sehari-hari. Al-Qur'an dan Al-Kitab telah menjelaskan dengan redaksi yang berbeda, namun orientasi narasi yang hampir sama. Dengan kata lain, *silver lining* dibalik misi kenabian Nabi Nuh AS terkonseptualisasi dalam bentuk kesabaran, rasa syukur, dan ketaatan terlebih dalam mengaktualisasikan dakwah oleh ahli agama. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lintas-agama

²⁷ Marnaek Nainggolan, Happy Fasigita Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol. 3, No. 2 (2022): 191–204, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.

tentang misi kenabian Nuh AS dan merangsang diskusi yang lebih luas mengenai relevansi ajaran-ajaran kenabian dalam konteks dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Adhli, Aulya. "Hikmah Kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an," *Al-Kauniyah*, Vol. 1, No. 1 (2021), 21–42, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v1i1.368>.

Ahkam, Ahmad Faris. "Kisah Nabi Nuh As. Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas)." *Jurnal Al-Wajid* 3, no. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3800>.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Nuh As Peradaban Manusia Kedua*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020.

Budiawan, Raden Yusuf Sidiq. "Penerjemahan Idiom Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia," *Jalabahasa*, Vol. 14, No. 2 (2018). <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.218>

Choirullah, Ahmad Farhan. "Nilai-Nilai Religius dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nabi Nuh AS Perspektif Al-Qur'an." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 (2020). https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.1667.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran Dan Terjemahnya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar, 2004.

Farid, Muhammad., Ghofur, Abdul. "Kisah Nabi Nuh A.S Dan Kontribusinya Dalam Dakwah Islamiyah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2016).

Farkhodovna, Mukhammadieva Shakhzoda. "The Structure Of Proverbs And Phraseological Units In English," *Journal of Inovations In Social Scieces*, Vol. 3, No. 6 (2023). <https://sciencebox.uz/index.php/jis/article/view/7590>

Hafemann, Scott. "Noah , the Preacher of (God's) Righteousness": The Argument from Scripture in 2 Peter 2: 5 and 9, *The Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 76, No. 2

(2014). <https://www.jstor.org/stable/43728469>

Hakim, M.Baqir. *Ulum Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

Haleem, Abdel. "The Qur'anic Employment of the Story of Noah," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2006). <https://www.eupublishing.com/doi/epdf/10.3366/jqs.2006.8.1.38>

IKAPI. *Al Kitab Deuterokanika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Khikmatiar, Azkiya. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>.

Latief, Mohamad., Rizqon, Ahmad., Kusuma, Amir Reza., Kubro, Syaikhul. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 22, No. 1 (2022): 95–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

Lewis, Jack P. "Noah and the Flood: In Jewish, Christian, and Muslim Tradition," *The Biblical Archaeologist*, Vol. 47, No. 4 (1984). <https://doi.org/10.2307/3209905>

Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam Metode Dan Penerapan, (Terj) Yudian Wahyudi*. Jakarta: CV Rajawali, 1991.

Nainggolan., Marnaek., Paradesha, Happy Fasigita. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol. 3, No. 2 (2022): 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, Chicago : The University of Chicago Press, 2009.

Ratnasari, Dwi. "Sejarah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2016). <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.773>.

Sagala, Eddis. "Memaknai Bahtera Nuh Dalam Kejadian 6-7 Pada Konteks Isolasi Mandiri Penderita Covid-19." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 8, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.513>.

Syaodih, Sukmadinata, and Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Wasik, Moh. Ali. "Islam Agama Semua Nabi' Dalam Perspektif Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016). <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>.

Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2016). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>